

IDENTIFIKASI ANAK TUNA RUNGU

Sastra Wijaya¹, Wulan Sari², Sarah Auliya Hikmah³, Awab Hapidin⁴sastrawijaya0306@gmail.com¹, wlnsr074@gmail.com², sarahauliyahikmah@gmail.com³,
awabhafidin8@gmail.com⁴

Universitas Primagraha

ABSTRAK

Identifikasi anak tuna rungu melibatkan observasi perilaku dan respons terhadap rangsangan auditori. Tes Audiometri dapat membantu menentukan tingkat kehilangan pendengaran. Penting juga melibatkan ahli terapi pendengaran untuk evaluasi lebih lanjut. Tujuan penelitian identifikasi anak tuna rungu melibatkan pemahaman mendalam terhadap karakteristik, tingkat kehilangan pendengaran, serta dampaknya pada perkembangan kognitif, sosial, dan emosional anak. Penelitian ini membantu merancang intervensi pendukung yang sesuai untuk meningkatkan kualitas hidup dan perkembangan anak tersebut.

Kata Kunci: Identifikasi anak tuna rungu, proses pembelajaran, factor penghambat dan pendukung.

PENDAHULUAN

Anak tuna rungu memiliki hambatan dalam pendengaran akibatnya anak tuna rungu memiliki hambatan dalam berbicara sehingga mereka biasa disebut tunawicara. Cara berkomunikasi seseorang yang menyandang tuna rungu dengan individu lain yaitu menggunakan bahasa isyarat, untuk abjad jari telah dipatenkan secara internasional sedangkan untuk bahasa isyarat berbeda-beda di setiap negara.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana proses belajar dan perkembangan anak-anak berkebutuhan khusus terutama anak-anak tuna rungu. Hasil penelitian dapat membantu dalam merancang program pendidikan yang lebih efektif untuk anak-anak tuna rungu, memfasilitasi inklusi di lingkungan pendidikan. Selain itu memberi pemahaman yang lebih tentang kebutuhan dan tantangan anak tuna rungu, membantu mengurangi stigma dan meningkatkan kesadaran masyarakat. Jika penelitian ini tidak dilakukan maka hak anak tuna rungu untuk mendapatkan akses setara terhadap layanan pendidikan bisa terancam. Selain itu keluarga mungkin kesulitan memberi dukungan yang dibutuhkan jika mereka tidak menyadari kondisi pendengaran anak mereka. Tanpa pemahaman yang cukup tentang kondisi mereka, anak tuna rungu mungkin mengalami stigmatisasi dan isolasi sosial, memengaruhi aspek kesejahteraan psikososial, kesulitan di lingkungan pendidikan dan memengaruhi pencapaian akademis.

Berdasarkan hasil wawancara dengan bu Risma Febrianti selaku wali kelas (kelas tuna rungu) di SKH Al-Khairiyah Cilegon, beliau memberitahukan bahwa dikelas yang beliau ajar ada 4 tingkatan sekolah yang digabungkan yang pertama anak tuna rungu tingkat TK atau taman kanak-kanak, yang kedua Tingkat MI/SD, yang ketiga Tingkat MTs/SMP dan yang terakhir tingkat MAK/SMK. Dalam proses pembelajarannya juga digabung, jadi kalau materi pembelajaran umum itu yang bisa dipahami oleh keempat tingkatan sekolah itu, selebihnya materi yang disampaikan berupa pengetahuan tentang tuna rungu. Di kelas bu Risma tidak hanya mengajarkan materi saja, namun juga mengajarkan banyak praktek untuk keahlian anak-anak, seperti praktek menjahit, memasak dan TIK. Jadi menurut bu Risma program pendirian sekolah khusus atau SKH ini sangat baik karena membantu masyarakat yang anaknya berkebutuhan khusus, sehingga anak-anak mereka bisa menyesuaikan di lingkungan. (Hasil wawancara dengan Risma Febrianti, 27 November

2023).

METODE PENELITIAN

Berdasarkan jenis dan analisisnya penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif biasanya dilakukan untuk memberikan penjelasan mengenai suatu fenomena dan nantinya akan mengkonstruksi suatu teori yang berkaitan dengan fenomena tersebut.

- 1). Pemilihan sample: Dalam penelitian ini akan melibatkan beberapa pertimbangan khusus untuk memastikan keterwakilan dan validitas hasil. Langkah yang diambil yaitu melakukan wawancara kepada guru dan murid di kelas tuna rungu.
- 2). Instrumen pengumpulan data: memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada anak tuna rungu dan guru pendamping.
- 3). Survei/wawancara:
 - a). Bagaimana perasaan saudara saat mengikuti pembelajaran disekolah?
 - b). Apakah pembelajaran yang disampaikan guru dapat di mengerti?
 - c). Apakah fasilitas yang diberikan sekolah telah mendukung kebutuhan belajar anda?
 - d). Adakah bentuk perlakuan khusus antara siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus? Jika ada seperti apa?
 - e). Apa kesulitan yang dihadapi saat mengikuti pembelajaran?
 - f). Menurut anda apa yang dibutuhkan untuk mendukung proses pembelajaran?
 - g). Pernahkan anda mendapat perlakuan tidak baik diluar lingkungan sekolah?
 - h). Keterampilan apa yang kamu geluti?
- 4). Observasi kelas: Penelitian ini dilakukan dengan observasi di sekolah khusus/SKH. Hasil observasi menunjukkan bahwa:
 - a). Ketunarunguan tidak mematahkan semangat mereka dalam menuntut ilmu disekolah, anak-anak tuna rungu sangat senang ketika bertemu teman-teman dan belajar bersama disekolah
 - b). Guru dan murid sama-sama belajar, bila murid memberitahu bahwa dia tidak mengerti pembelajaran dengan bahasa isyarat kadang guru juga belum hafal bahasa isyarat jari jadi saling membantu.
 - c). fasilitas disekolah khusus sangat mendukung
 - d). tidak ada
 - e). Anak tuna rungu kesulitan apabila ada Pelajaran Bahasa Inggris karena belum fasih untuk mengisyaratkan bahasa dalam komunikasi
 - f). yang dibutuhkan anak tuna rungu yaitu buku, media pembelajaran, alat pendengaran dan lain sebagainya
 - g). tidak ada, sebab teman-teman saling memahami
 - h). menjahit

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL PENELITIAN

Menjelang akhir tahun 2016, tepatnya pada bulan Oktober, Kementerian Kebudayaan dan Republik Indonesia menerbitkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Edisi V yang menggantikan KBBI IV yang telah berusia delapan tahun.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), “Tuli” berarti tunarungu yang dianggap lebih baik, lebih berbudaya, sopan dan formal, sedangkan Tunarungu berarti tunarungu dan dianggap lebih baik, lebih berbudaya, santun dan formal tidak mendengarnya karena terlihat kasar.

Schneider (1964) mengatakan bahwa penyesuaian diri merupakan suatu proses

dimana individu berusaha untuk mengatasi atau menguasai kebutuhan dalam diri, ketegangan, frustasi dan konflik, dengan tujuan untuk mendapatkan keharmonisan dan keselarasan antara tuntutan lingkungan dimana ia tinggal dengan tuntutan di dalam diri sendiri. Pathak (1990, dalam Louis & Emerson, 2012) menganggap penyesuaian indeks untuk integrasi atau perilaku harmonis individu dengan individu-individu yang lain dari lingkungan itu menganggap bahwa orang tersebut dapat menyesuaikan diri dengan baik.

Dalam pendidikan luar biasa kita banyak mengenal macam-macam anak berkebutuhan khusus salah satunya yaitu tunarungu. anak tunarungu merupakan pribadi individu yang harus diberi pendidikan yang baik seperti keterampilannya maupun secara akademik. Setiap orang tidak mengetahui tentang anak tunarungu seperti apa dan bagaimana kita harus menanggapi anak tersebut kita harus mengkaji lebih dalam lagi tentang anak tunarungu. Dengan adanya bantuan baik itu pendidikan secara umum atau pun secara khusus dalam masyarakat nantinya anak-anak tersebut dapat lebih mandiri dan anak-anak tersebut dapat mengembangkan potensi yang ada di dalam dirinya yang selama ini terpendam karena ia belum bisa mandiri.

Dalam penelitian yang kami dapatkan pada Sekolah Khusus Al-Khairiyah, terdapat beberapa program pembelajaran dan ekstrakurikuler yang diadakan dalam sekolah tersebut untuk meningkatkan kualitas, wawasan serta potensi yang ada pada diri para siswa/i di sekolah tersebut. Program yang ada pada di sekolah tersebut yaitu pembelajaran adalah laboratorium, lalu adanya ekstrakurikuler tata boga dan juga menjahit. Namun materi yang disampaikan pada murid itu sesuai dengan kebutuhannya masing-masing. Seperti anak tunarungu pastinya tidak bisa mendengar dan tidak bisa berbicara oleh karena itu guru harus bisa mengajarkan dengan baik bagaimana caranya agar mereka bisa menulis dan mengerti apa yang lawan bicaranya itu berbicara. Jadi guru tersebut mengajarkan bahasa isyarat agar mereka bisa saling berkomunikasi satu sama lain dan belajar juga menulis agar mereka bisa membaca dan memahami apa yang kita tulis dan mereka pun bisa menjawab apa yang kita tanyakan kepada mereka.

Tabel 1

No.	Penelitian	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1.	KEL 4 Pendidikan Inklusi di SKH Al-Khairiyah	Identifikasi Anak Tunarungu	Bagaimana factor penghambat dan pendukung dalam memaksimalkan partisipasi warga dalam sekolah dalam penyelegaraan program pendidikan inklusi? Faktor fasilitas di sekolah sudah sangat baik dan sangat mendukung bagi anak-anak murid tersebut. Faktor penghambat terhadap murid itu harus dilihat dari mood murid tersebut jikalau dia memang tidak mau menulis guru tersebut tidak memaksakan murid tersebut untuk menulis karena sesuatu yang dipaksakan itu juga tidak baik, jadi guru tersebut hanya mendinginkan hingga moodnya kembali lagi jikalau mood itu

			tidak membaik sampai pembelajaran selesai guru akan memberitahukan kepada orangtuanya bahwa murid tersebut memiliki PR (pekerjaan rumah)
2.	KEL 4 Pendidikan Inklusi di SKH Al-Khairiyah	Identifikasi Anak Tunarungu	Adakah pelatihan khusus yang diberikan sekolah terhadap guru reguler agar bisa mengajar kelas khusus? Dikarenakan SKH ini adalah sekolah khusus jadi tidak ada yang namanya pelatihan khusus terhadap gurunya, karena pihak sekolah sudah mempercayai guru-gurunya. Bahkan gurunya sendiripun kadang masih bertanya kepada muridnya bagaimana bahasa isyaratnya dan muridpun membantu gurunya untuk belajar karena di SKH ini baik itu guru maupun anak muridnya sama-sama belajar dan saling membantu satu sama lain.
3.	KEL 4 Pendidikan Inklusi di SKH Al-Khairiyah	Identifikasi Anak Tunarungu	Apakah fasilitas yang diberikan sekolah telah mendukung kebutuhan belajar anda? Sangat mendukung sekali karena ada banyak fasilitas di sekolah yang sangat baik seperti komputer, menjahit, memasak, perpustakaan dan lainnya.

PEMBAHASAN

Dalam hal ini kami akan membahas tentang beberapa peranan guru dalam mendidik atau menangani anak tunarungu diantaranya sebagai berikut : yang pertama peran guru dalam mendidik anak tunarungu yaitu dengan cara guru tersebut harus bisa memahami bahasa isyarat, yang kedua guru harus sabar dalam menghadapi murid tersebut karena ada beberapa murid yang susah untuk diatur, yang ketiga guru harus memberikan materi yang sesuai dengan potensinya masing-masing seperti di saat sedang ulangan untuk materi si A itu akan berbeda dengan materi si B karena mengapa? karena potensi yang mereka miliki itu berbeda-beda ada yang harus menggunakan gambar ada yang harus dengan tulisan seperti itu.

Kemudian kami akan membahas fasilitas yang ada di sekolah tersebut : yang pertama yaitu fasilitas setiap kelas itu sudah sangat baik karena di setiap kelas itu berisikan 5 sampai 6 orang murid, yang kedua fasilitas disana sangat banyak sekali contohnya seperti ada perpustakaan dan laboratorium, yang ketiga di sekolah tersebut mengadakan ekstrakurikuler terutama untuk anak tunarungu yaitu pada menjahit, memasak dan juga TIK.

Lalu kami akan membahas tentang murid tunarungu yang ada di sekolah tersebut : yang pertama yaitu kami mewawancarai seorang murid di kelas tersebut, ia mempunyai

banyak sekali kelebihan, kemudian yang kedua murid tersebut sudah bisa membaca, menulis dan mendengar karena dia memakai alat bantu pendengaran, lalu yang ketiga yaitu dia bisa menggunakan komputer dan dia juga bisa mengendarai motor, dan yang keempat yaitu Dia mempunyai banyak sekali teman baik itu teman di sekolah, teman-teman di sekitar lingkungan rumahnya maupun teman online dari berbagai negara karena ia mengikuti sebuah komunitas anak tunarungu.

Hal ini dibuktikan oleh peneliti dengan langsung mewawancarai anak tunarungu juga guru tersebut : guru "setiap anak memiliki potensi yang masing-masing jadi saya harus memberikan sebuah materi atau cara yang berbeda-beda cara menyampaikan pembelajaran kepada murid tersebut" dan anak tunarungu "Saya sangat senang memiliki banyak teman, Saya memiliki kekurangan di pelajaran bahasa Inggris karena pelafalannya yang cukup rumit dan saya memiliki kelebihan yaitu saya bisa mengendarai motor"

KESIMPULAN

Dari hasil observasi dan pengamatan kami, kami menemukan lebih banyak pengalaman dan ilmu bahwasanya pendidikan di Indonesia sangat luas, dan banyak anak-anak hebat yang meskipun anak-anak tersebut memiliki keterbatasan dan mereka mampu untuk mengatasi keterbatasan nya tersebut sehingga mampu bersaing dengan anak seusianya, meskipun mereka kurang dalam segitiga fisik, kurang pendengaran, bisu(tidak dapat bicara), dan kekurangan-kekurangan lain nya. Di balik murid yang hebat juga ada guru yang kuat dalam menghadapi murid-muridnya. Karena setiap perbedaan itu indah dan setiap kekurangan pasti ada kelebihan nya masing-masing.

DAFTAR PUSTAKA

- Nofiatunrahmah, Fifi. 2018. Problematika Anak Tunarungu dan Cara Mengatasinya.
- Risma Febrianti, diwawancarai oleh Wulan Sari, November 2023, Sekolah Khusus Al-Khairiyah Cilegon Banten
- Kukuh Firmansyah Putra, diwawancarai oleh Sarah Auliya Hikmah, November 2023, Sekolah Khusus Al-Khairiyah Cilegon Banten
- Sofy Ariany Hasan & Muryantinah Mulyo Handayani, M.Psych (Ed&Dev). Agustus 2014. Hubungan Antara Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Penyesuaian Diri Siswa Tunarungu di Sekolah Inklusi. JURNAL Psikologi Pendidikan dan Perkembangan. Volume 3, No. 2.